

TARI SABDO PALON NOYO GENGGONG KARYA TRUBUS DI SANGGAR AMONG ROSO

Dewi Astuti
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Penelitian ini untuk mengungkap Tari Sabdo Palon Noyo Genggong karya Trubus di Sanggar among Roso. Karya tari ini merupakan karya baru yang tumbuh dan berkembang di wilayah Ngargoyoso, tepatnya berada di Dusun Puton Desa Girimulyo. Penggarapan karya tari ini mengikuti alur cerita dari buku Ramalan Jayabaya Versi Sabdo Palon sebagai acuannya. Cerita dalam buku tersebut diambil intinya untuk dijadikan sajian pertunjukan yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal gundah, bagian tengah beradu kekuatan, dan bagian akhir sebagai perjalanan moksa. Karya tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan salah satu karya yang hingga sekarang sangat diminati masyarakat.

Kata kunci: tari Sabdo Palon Noyo Genggong, Trubus, dan sanggar Among Roso

Abstract

The goal of this research is to investigate the Sabdo Palon Noyo Genggong Dance created by Trubus in the dance studio Among Roso. This dance is a new work which has grown and developed in the Putonhamlet of Girimulyo village. The dance uses as a reference the story from the Sabdo Palon version of Jayabaya's Predications. The main storyline is presented in the form of a dance performance which consists of three sections: the first section which has a mournful character; the middle section which is a contest of power; and the final section which is a moksha journey. To this day, the Sabdo Palon Noyo Genggong Dance remains a popular dance in the community.

Keywords: Sabdo Palon Noyo Genggong Dance, Trubus, and Among Roso Dance Studio.

PENDAHULUAN

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan karya baru yang tumbuh dan berkembang di wilayah Ngargoyoso, tepatnya berada di Dusun Puton Desa Girimulyo. Desa tersebut memiliki beberapa potensi kesenian yang masih hidup dikalangan masyarakat diantaranya karawitan, memetri basa jawa, geguritan, thek-

thek, macapat, santi swara dan tari Sabdo Palon Noyo Genggong (Suripto, wawancara 20 Juni 2015). Tari Sabdo Palon Noyo Genggong disusun pada tahun 2012 dalam rangka mengikuti festival Seni Tradisional di Kecamatan Ngargoyoso. Karya ini mengangkat sebuah cerita Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya ke-V dengan seorang

penasehatnya yang bernama Sabdo Palon Noyo Genggong. Cerita tentang seorang abdi yang berpisah dengan Rajanya yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan agama, dan demi tanah Jawa yang masyarakatnya mempercayai ia sebagai *dhanyang* di tanah Jawa. Perasaan gundah, gelisah yang dirasakan sehingga menentukan pilihan hidupnya untuk memilih berpisah dari pada mengikuti kepercayaan yang tidak diinginkan.

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan karya tari baru yang mempunyai ciri khas pada bentuk pertunjukannya mengandung cerita tersendiri yang dibagi menjadi tiga: dalam bagian awal (gundah) gelisah, bingung tak menentu yang dirasakan oleh seorang abdi yang berpisah dengan sang Prabu Brawijaya ke-V. Kemudian bersemedi memohon pentunjuk dari yang Maha Kuasa agar diberi kekuatan dalam menjalani hidup. Bagian ini digambarkan dengan keluarnya penari secara bersamaan, bagian tengah (perang) batin seorang abdi yang diharapkan untuk menganut kepercayaan yang sama dengan sang Prabu Brawijaya ke-V yaitu agama Islam. Perbedaan kepercayaan yang membuat Sabdo Palon Noyo Genggong memutuskan untuk berpisah dan berjanji akan kembali untuk menyebarluaskan agama Budha di tanah Jawa. Hal ini berkaitan dengan dirinya yang dipercaya sebagai penguasa tanah Jawa (*dhanyang*). Kemarahan tersebut dilampiaskan dengan beradu kekuatan yang dilakukan sebagai penggambaran konflik batin seorang abdi dengan Prabu Brawijaya ke-V. Bagian akhir (*moksa*) yang berarti keiklasan untuk berpisah sudah diyakini oleh Sabdo Palon sebagai seorang abdi, selain itu terdapat syair

kidung panulak sebagai symbol penolak bala agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan kembali lagi.

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong ditarikan dengan menggunakan property topeng yang terkesan lucu namun juga menyeramkan. Kesan lucu yang ditimbulkan dari topeng merupakan salah satu kreativitas Upik sebagai penari dalam membuat topeng (Sumarno Upik, wawancara 4 Oktober 2015). Topeng awal yang dibuat dalam pementasan tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah menggunakan bahan kertas (*klebut blangkon*) dibentuk menyerupai topeng Sabdo Palon kemudian bentuk wajahnya seperti hidung, pipi dan mulut dibentuk dengan kertas koran dengan cara dilem. Setelah tahap itu selesai barulah dicat dengan warna hitam dan putih sebagai pembeda tokoh. Setelah beberapa kali pentas topeng tersebut diganti dengan topeng yang terbuat dari bahan kayu, teknik pembuatannya menggunakan pisau dapur, pahat, kater, pemukul dan amplas.

Pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada awalnya disajikan dengan gerak yang belum mengalami rangkaian cerita. Gerak pengulangan yang terkesan monoton menjadi ciri khas, juga didukung dengan busana rompi hitam, *jarik*, *iket*, dan property menggunakan topeng, topeng yang merupakan hasil dari kreativitas penari dengan mengembangkan ekspresi topeng bermacam-macam sehingga pada gerakan tari tampak lebih hidup (Upik, wawancara 20 Juni 2015).

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan hasil kreativitas seniman yang ada di dalam Sanggar Among Roso dan juga campur tangan seniman dari luar yang membantu pengembangannya.

Perkembangan dalam setiap pementasan terdapat penambahan gerak, pemotongan gerak sesuai dengan kebutuhan pementasan sehingga mempengaruhi durasi pertunjukan. Tidak hanya perkembangan dalam segi gerak namun juga pengembangan properti topengnya, jumlah penari dan kostum yang dikenakan pada pementasan saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari adanya antusias seniman dan masyarakat pendukung yang ingin mengembangkan serta melestarikan kebudayaan agar tidak punah ditelan zaman. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat (Soemardjan, 1980: 21).

Sanggar Among Roso di dusun Puton

Dusun Puton terletak di lereng Gunung Lawu disisi sebelah barat dengan ketinggian 850m di atas permukaan laut. Di Dusun Puton terdapat sebuah Sanggar dengan nama Sanggar Among Roso. Sanggar tersebut berdiri dengan tujuan sebagai pelestarian kesenian agar tidak punah ditelan zaman. Sanggar Among Roso berdiri pada tahun 1990 seiring dengan masyarakat mengalami kesusahan pangan. Nama sebuah Sanggar mempunyai arti yang sangat penting untuk diingat juga dijaga. Karena dalam sebuah sanggar mementingkan kepentingan kelompok tidak individual dalam menjaga, bertahan agar tetap berdiri. Among Roso mempunyai arti tersendiri, Among berasal dari bah asa Jawa yang berarti "momong" dan Roso mengandung arti "rasa". Jadi nama Sanggar Among Roso mengandung makna *momong rasa siji lan sijine* atau saling menghormati, menjaga satu dengan yang lain baik kerukunan dalam berorganisasi di Sanggar,

maupun mengikuti kesenian yang ada di Sanggar.

- Potensi Kesenian di Sanggar Among Roso

Di dalam Sanggar terdapat beberapa kesenian sebagai penuangan bakat dalam bidang kesenian. Kesenian yang ada di Sanggar Among Roso diantaranya Tari Sabdo Palon Noyo Genggong, *Karawitan*, *Santi swara/llaras madya*, *Macapat*, *Memetri basa jawi*, *Geguritan* dan *Thek-thek*. Potensi kesenian yang ada di Sanggar Among Roso sudah ada sebelum Sanggar berdiri, diantaranya kesenian *karawitan* yang diketuai oleh bapak Kadus yang bernama Wiryo Suparno (Alm), dimana kesenian tersebut sudah dimiliki masyarakat Dusun Puton turun temurun hingga saat ini dipimpin oleh Suropto. Kesenian *Memetri basa jawi* sudah ada sejak 1980 kemudian kesenian *thek-thek* juga *macapat* dan *santi swara* sudah ada pada tahun 1986 yang di pimpin oleh Suropto sebagai pelatih maupun penanggung jawab. Di Sanggar Among Roso juga terdapat Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan salah satu karya tari yang diciptakan pada tahun 2012 yang digunakan sebagai identitas Sanggar. Karya ini disusun oleh Trubus karena tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah satu-satunya karya tari yang diantara kesenian yang ada di Sanggar Among Roso yang paling dikenal dilingkungannya.

Kesenian yang ada di Sanggar Among Roso saling melengkapi satudengan yang lainnya. Diantaranya kesenian *macapat* dapat diiringi dengan *karawitan*. Hal tersebut sangat wajar dalam sebuah kelompok yang didalamnya terdapat berbagai macam kesenian sehingga dapat berjalan dengan lancar karena saling melengkapi. Kesenian

yang ada di Sanggar Among Roso diikuti oleh anak-anak, orang dewasa dan tua. Sanggar yang merupakan sebuah wadah atau tempat untuk belajar kesenian, berorganisasi dan sebagai tempat berdiskusi dalam memecahkan masalah yang terdapat di dalam Sanggar. Dalam mengikuti kegiatan Sanggar tidak dibatasi umur dan tidak ada ketentuan sebagai anggota. Hanya mendaftarkan diri kepada ketua sanggar agar terdata sebagai anggota Sanggar Among Roso.

- Riwayat Pendidikan Trubus dalam Berkesenian

Latar belakang keluarga Trubus bukanlah keturunan dari keluarga seniman. Trubus adalah anak dari bapak Ngadimin Karto Sentono seorang pejuang 45 veteran dan ibu Wagiyem yang berprofesi petani sayur. Trubus lahir di Karanganyar pada tanggal 25 September 1975, merupakan anggota Sanggar Among Roso yang sangat tertarik pada seni sejak masih kecil. Bakat menarinya ditunjukkan ketika menari dalam acara orang punya hajatan. Tari yang sangat dia sukai yaitu tari luthung pada saat itu, selain digemari juga pernah dipentaskan diberbagai daerahnya. Awal pentas menarikan tari Luthung pada tahun 1983 saat dibangku sekolah dasar. Kegemaran Trubus menari menumbuhkan keinginan kelak besar nanti ingin menjadi seorang penari. Selain tari beliau sangat menyukai gamelan Jawa dan wayang karena setiap malam sebelum tidur selalu diputar radio oleh bapaknya untuk mendengarkan wayang dan musik-musik Jawa sehingga hafal dan sudah melekat ditelinganya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Trubus membuatnya menyukai kesenian

sampai dia duduk dibangku SMP pada tahun 1988 dan lulus pada tahun 1991 di Ngarogoyoso.

Trubus melanjutkan sekolah ke tingkat jenjang berikutnya yaitu di SMK 8 Surakarta untuk melanjutkan bakat tarinya, akan tetapi dalam mendaftarkan diri sebagai calon siswa beliau bingung dengan jurusan yang akan dipilih karena banyaknya jurusan selain tari, seperti karawitan, dan pedalangan, sehingga Trubus memutuskan untuk mengambil jurusan karawitan. Trubus kemudian melanjutkan studinya di STSI Surakarta mengambil jurusan Karawitan. Pengalaman Trubus dalam masa study sangatlah banyak untuk bekal dalam mendalami seni, pengalaman seperti mengikuti pentas karawitan, mengiringi pertunjukan tari, dan juga berkarya. Tidak berhenti begitu saja dengan bakat yang telah diukirnya, dia bekerja di Dinas Pariwisata Surakarta yang berada di Gedung Wayang Wong Sriwedari selama 7 tahun yaitu dari tahun 2002-2009. Pengalaman lain didapat Trubus adalah bekerja sebagai wiyata bakti di SMP 4 Surakarta. Setelah beliau diangkat sebagai CPNS, beliau ditempatkan di SMP 3 Jatiyoso pada tahun 2007. Pada tahun 2009 ia memutuskan untuk keluar dari Dinas Pariwisata Surakarta dan beliau dimutasi untuk mengajar di SMP N 4 Karanganyar sebagai guru Seni Budaya hingga sekarang. Sehingga Trubus dalam membuat sebuah karya tari juga mengandalkan pengalaman masa SMK, maupun kuliah.

Konsep Penciptaan Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

Karya tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh Trubus. Hal yang melatar

belakangi penciptaan tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah dalam rangka acara Festival Seni Tradisional yang diadakan oleh Dinas Pariwisata di Kecamatan Ngargoyoso. Pada kesempatan itu Suripto selaku ketua Sanggar Among Roso mempunyai buku yang berjudul Ramalan Jayabaya versi Sabdo Palon (Suripto, wawancara 4 November 2015).

Berawal dari buku itu Suripto mengusulkan sekaligus memberi masukan kepada anggotanya bagaimana kalau mengangkat cerita dalam buku tersebut. Buku tersebut berisikan cerita peninggalan Kerajaan Majapahit saat terjadi serangan di kerajan tersebut, konon sebagai tempat pelarian dipuncak Gunung Lawu dan Sekitarnya. Cerita tersebut juga dikaitkan dengan peninggalan yang ada disekitar daerah Lawu diantaranya Candi Sukuh dan Candi Ceto yang merupakan Peninggalan dari Kerajaan Majapahit.

Anggota dari Sanggar setuju dengan usulan dari ketua Sanggar, kemudian menunjuk Trubus yang menjadi penata tari juga penata musik karena dirasa mampu menggarap karya tersebut dengan ilmu yang sudah pernah ia dapatkan selama study juga pengalaman yang sudah pernah dialami. Trubus pertama kali membuat karya tari dengan melibatkan masyarakat sekitarnya hingga menjadi sebuah sajian tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Karya ini di pentaskan pada tanggal 13 Mei 2012 pada Festival Seni Tradisional di Kecamatan Ngargoyoso dengan jumlah 16 penari dengan durasi 11 menit 40 detik. Pada tahun yang sama yaitu tanggal 3 Juni 2012 di pentaskan lagi dalam rangka pembukaan *Car Free Day* Kabupaten Karanganyar.

1. Cerita

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan mengambil dari cerita Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Barawijaya yang ke-V. Cerita tersebut dikuti dalam buku Ramalan Jayabaya Versi Sabdo Palon yang menyatakan sebagai berikut.

"1. Kepada siapa saja yang mau memperhatikan, sebuah cerita lama yang tertulis dalam serat Babad Negeri Majapahit. Ketika itu sang Prabu Brawijaya sedang mengadakan pertemuan dengan Sunan Kalijaga, di saksikan oleh penasehat Baginda bernama Sabdo Palon dan Noyo Genggong. 2. Sang Baginda Prabu Brawijaya lalu bersabda dengan kata-kata yang lemah lembut, dengan maksud menuntun atau mengajak kepada penasehatnya, Sabdo Palon bagwa sejak saat ini saya bermaksud ingin masuk agama Rasul! Oleh karena itu sabda Baginda selanjutnya: "Saya harapkan pula kepada anda berdua agar mengikuti jejak saya masuk agama suci, karena inilah agama yang baik dan mulia itu". 3. Sabdo Palon malah menjawabnya dengan kalimat-kalimat yang kurang sedap katanya: "bila hamba tidak akan ikut memasuki agama (Islam) ini, sebab hamba sudah sebut-sebut sebagai Dang Hyangnya pulau Jawa, jadi tidak mungkin dan sudah pasti bahwa akhirnya hamba mesti berpisa". 4. Berpisah dengan Paduka Tuanku itu sudah pasti! Sebab hamba sudah berkesimpulan taka da gunanya, lebih baik kembali kealam sunyi sepi (alam lamunan) hanya pesan hamba terakhir, hitunglah sejak pertemuan ini (1478 M) bahwa apabila sudah genap hitungan 500 tahun yang akan datang, hamba akan kembali membalas agam Islam akan hamba ganti deengan adama Budha kembali, menyebar rata keseluruh tanah Jawa

atau tanah air. 5. Barang siapa tidak mau mengikuti pernyataan ini, patilah akan hamba rusak! Hamba sajikan kepada anak cucu penganut-penganut hamba, berupa syeitan brekasakan bermacam-macam corak ragamnya! Belum puas hati hamba bila (penganutt- penganut Islam yang mengiikuti jejak Paduka tuuanku) belum tumpas binasa dan hancur lebur! Hamba membuat pertanda: ialah apabila gunung Merapi telah mulai meletus dan keluar laharnya. 6. Kejurusan barat dayalah bertiupnya lahar gunung Merapi yang meletus itu, berbau tidak sedap airnya. Ya disaat itulah kemunculan hamba (Sabdo Palon) dalam usahanya menyebarkan agama buhda-budhi. Merapi meletus itulah janjinya, dan itu sudah menjadi kehendak Tuhan! Semuanya pasti bergilir silih berganti ibarat roda berputar dan kenyataan ini sudah pasti, tidak bisa dirobah juga! Kata Sabdo Palon selanjutnya. 7. Pada saat itu hanyalah kesengsaraan rakyat sajalah adanya karena terlanda musibah-musibah yang beraneka ragam wujudnya. Saat tahun kejadiannya di tunjukkan secara sandi "Lawon- Sapta-Ngesthi-Aji", 1871. Diibaratkan seperti orang sedang menyeberangi sungai datang ditengah-tengahnya dilanda banjir yang hebat, deras arusnya bisa menenggelamkan manusia, maka banyak yang tewas karenanya (Soewarno, 1979: 41-43).

Didalam pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong juga dibacakan narasi oleh Suropto dengan bahasa Jawa seperti berikut.

"Sabdo Palon Noyo Genggong" rikolo sang Prabu Brawijaya ke-V, linggar saking projo dalem ing majapahit tindakipun kaderengaken abdi kinasih Noyo Genggong Sabdo Palon. Minangka abdi kang kinasih menawi sang Prabu

sungkowo atur lipur, menawi sang Prabu kaladuk suko paring pemut gumiliring wanci awoh lelakon maneka warna. Ing satengahing margi hinggih sababedo-bedaning kapitadosan hanjalari sang Prabu kedah pepisahan kalian Noyo Genggong Sabdo Palon. Sedih, kaworan resulo Noyo Genggong matur dateng sang Prabu. Duh sang Prabu, kulo kedah pepisahan kalian sampean dalem nanging emut gangsalatus tahun malih kulo bade dumugi tanah Jawi. Hey, rungokno wong nuso Jowo kandaku iki, tak trimo kahanan wektu iki pancen kodrate kudu mengkono. Nanging ileng-elingen limangatus tahun meneh aku bakal bali marang nuso Jowo iki. Titikane yen Gunung Merapi ngebluk, lahare mili ngidul ngulon, ambune banger bacen aku teko nuso Jowo. Sopo seng ora manut karo aku bakal ludes, keles katrajang ilining jaman. Sing ati-ati sedulur-sedulurku nuso Jowo, karyo slamet aku Noyo Genggong Sabdo Palon (wawancara, 20 Juni 2016).

- Ide Penciptaan

Menciptakan suatu tarian baru merupakan sesuatu kegiatan yang kreatif. Seseorang mulai menciptakan suatu tarian atau berbagai macam karya seni lainnya karena dorongan kuat untuk mengikuti ide atau perasaan (Hawkins, 1990: 18). Trubus menggarap Tari Sabdo Palon Noyo Genggong terinspirasi dari cerita Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya ke-V dengan dua abdinya yaitu Sabdo Palon Noyo Genggong. Menurut Trubus cerita tersebut merupakan pegangan untuk memvisualisasikan sesuatu dalam suatu karya (Trubus, wawancara 4

November 2015). Tahun 2012 merupakan awal penciptaan karya tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Tanggung jawab dipilih sebagai penata tari Trubus

tertarik menggarap tari ini karena cerita yang berkaitan dengan Kerajaan

Majapahit merupakan suatu cerita yang berasal dari Jawa, berbeda dengan Ramayana. Cerita Sabdo Palon Noyo Genggong mengandung nilai moral yang berkaitan dengan agama, kekuatan, kebersamaan yang diapresiasi oleh penari. Trubus dalam penggarapan ini mengambil inti dari cerita tersebut yaitu konflik batin dari Sabdo Palon Noyo Genggong.

- Proses Penciptaan Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso disusun oleh Trubus melalui berbagai pertimbangan tentang kreativitas. Menurut Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* dikatakan bahwa:

“kreativitas adalah jantungnya tari, hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek (Hawkins, 1990: 12).

Dalam menyusun tari Sabdo Palon Noyo Genggong terdapat gagasan-gagasan atau ide-ide yang berkembang dari berbagai sumber seperti apresiasi pada kesenian lain yang sedang berkembang atau bisa dari permintaan konsumen. Kreativitas sebenarnya juga dapat terwujud dalam pengalaman yang diungkapkan digarap baru, dengan teknik baru itu yang makin memantapkan dan memperkaya dunia atau pengalaman dengan tehnik (seni) yang baru itu (Humardani, 1980: 68). Adapun

dalam proses koreografi tari Sabdo Palon Noyo Genggong di bagi menjadi tiga yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan agar dapat memperkuat kreativitas (Hadi, 2003: 60).

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjajagan gerak sesuai dengan kecerdasan tubuh meskipun gerak yang dihasilkan belum beraturan atau masih acak-acakan. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003: 65). Dalam penggarapan sebuah karya maupun tari diperlukannya eksplorasi guna mendapatkan ide-ide dari luar maupun dalam. Ide tersebut dapat terjadi melalui benak koreografer juga bisa didapat dari lingkungan sekitar yang dapat dilihat oleh penginderaan. Hal ini sangat wajar dilakukan oleh seniman sebagai proses sebelum membuat tari maupun karya tari.

Trubus dalam mengeksplor gerak dengan melihat adanya lingkungan sekitar yang rata-rata berpencaharian seorang petani. Ia berfikir dalam benaknya gerakan yang dapat memudahkan penari agar dapat menerima apa yang ingin dicapainya. Gerak yang dilakukan oleh penari merupakan aktivitas kesehariannya juga digabungkan dengan pengetahuan Trubus tentang gerak tari Gaya Surakarta meskipun melalui pengembangan-pengembangan. Misal gerak yang di lakukan *lembehan* akan tetapi pelaku atau penari yang sulit menerima gerak yang sulit untuk dihafal, maka gerak itu dilakukan penambahan penari maupun masukan seperti ini yang mudah dihafal seperti gerak ayunan bawah atas atau seperti *lembehan* tangan.

b. Improvisasi

Improvisasi adalah penemuan gerak secara kebetulan, atau spontan yang didukung dengan keadaan kondisi. Improvisasi diartikan pula sebagai usaha yang spontan untuk mendapatkan gerak-gerak tari yang baru (Hadi, 2003: 70). Gerak yang dilakukan bersifat spontanitas dan reflek tanpa diduga sebelumnya. Dalam tahap ini Trubus selaku koreografer lebih berimprovisasi dengan keadaan sekitar sehingga gerak yang dilakukan oleh penari lebih bebas dengan menggunakan volume besar. Gerak hasil improvisasi digabung dengan gerak eksplorasi yang sudah ada guna memperkaya ragam gerak dalam proses penciptaan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Gerakan tersebut diantaranya gerak lembahan dikembangkan menjadi lembahan atas dan bawah berbeda dengan fokabuler yang sudah ada. Penggambaran seorang abdi yang lincah siap siaga menjalankan tugas yang diperintah oleh rajanya. Hal tersebut juga mempertimbangkan penari yang melakukannya.

c. Komposisi

Komposisi yaitu usaha mencipta (menyusun) gerak yang terbentuk secara spontanitas menyangkut pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan. Tahap ini merupakan tahap yang paling akhir dalam sebuah proses penggarapan. Tuntutan-tuntutan komposisi lebih besar dari pada improvisasi yang sifatnya spontan. Dalam karya komposisi yang berbobot, dibutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak kerja keras (Hawkins, 1990: 47). Pada tahap ini, kerangka gerak tari Sabdo Palon Noyo Genggong sudah terbentuk, tetapi masih harus dilakukan proses latihan untuk

memantapkan juga memperhalus setiap gerakan yang dilakukan. Pada proses latihan antara Trubus dengan penari saling bertukar pikiran dalam pembentukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Hal ini bertujuan agar dalam pementasan gerak tari Sabdo Palon Noyo Genggong memberi kesan kepada penonton.

Bentuk Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

Bentuk adalah hal yang sangat berkaitan dengan sajian karya tari sebagai sesuatu yang bisa dilihat dengan panca indera. Kekuatan kualitas tari dapat dilihat dari bentuk sajian karya tari dalam pertunjukannya. Menurut Margaret N. H. Doubler, bentuk adalah "penampilan", dari pengalaman eksternal maupun internal benda tersebut (1959: 87). Pengalaman yang dimaksud berasal dari dalam maupun luar dari diri seseorang. Seorang seniman membuat sebuah karya tari sering kali mengambil identitas daerah maupun peninggalan sejarah nenek moyang sebagai titik pijak dari karyanya untuk mencari hal yang benar-benar menarik untuk dikemas. Seperti hal tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada awalnya terbentuk dari adanya cerita yang beredar dikalangan masyarakat yang merupakan peninggalan sejarah masyarakat sekitar Dusun Puton yaitu cerita Sabdo Palon Noyo Genggong. Penggarapan tarinya berawal dari bentuk yang sederhana meliputi gerak, pola lantai, penari, rias busana, musik tari, property, urutan sajian, waktu dan tempat petunjukan.

1. Gerak Tari

Gerak menjadi bagian yang penting dan diutamakan dalam aspek- aspek koreografi. Gerak tari Sabdo Palon Noyo

Genggong ini menggunakan gerakan yang tegas dan dalam tempo cepat. Apabila dicermati tarian ini terdapat pengulangan-pengulangan gerak. Ragam gerak dalam Tari Sabdo Palon Noyo Genggong diantaranya *lumaksana, geteran, ayunan, njejak, lembahan atas bawah, mangguk, onclangan, ulap-ulap, hentakan, perang, senggolan, lompatan*. Istilah tersebut bertujuan untuk memudahkan penari dalam menghafalkan gerak. Dari beberapa gerak tersebut terdapat gerak *ayunan* sebagai gerak peralihan. Untuk lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

2. Penari

Penari tari Sabdo Palon Noyo Genggong terdiri dari 2 kelompok penari sebagai penggambaran tokoh Sabdo Palon dan Noyo Genggong dengan menggunakan tongkat juga didukung 15-20 penari sesuai kebutuhan pementasan. Semua penari berjenis kelamin laki-laki, adapun penari Sabdo Palon Noyo Genggong tidak harus mempunyai kemampuan yang lebih karena tidak memerlukan bekal yang berat seperti tari tradisi (Trubus, wawancara 4 Oktober 2015). Penari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso termasuk golongan penari yang hanya terdorong oleh rasa senang serta kegemaran, dan menari sebagai pekerjaan sampingan. Dapat dilihat dalam keseharian mereka ada yang pelajar, berdagang dan bercocok tanam. Sehubungan dengan itu Sal Murgiyanto berpendapat bahwa:

Penari dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama menarinya hanya terdorong oleh rasa senang atau kegemaran semata-mata. Dengan istilah yang lebih populer "hobby" menarinya dikala senggang, sebagai

sambilan. Kedua adalah menari karena keyakinan dan dedikasi, mereka lebih bersikap profesional, kelompok ini lebih tepat disebut seniman tari (1993: 11-12).

3. Rias Busana

Kostum dalam pementasan tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada awalnya sangat sederhana dengan menggunakan *rompi* warna merah, *jarik*, celana merah, *iket*, *stagen*, *kaos polos* berwarna putih, kain panjang berwarna

kuning sebagai ikat pinggang dan *klinthing* kaki. Busana sangat mendukung juga dapat menggambarkan sebuah tokoh yang ingin disampaikan pada sebuah tari. Hal ini sesuai dengan konsep garap yang menggambarkan seorang abdi. Kesesuaian tersebut terasa dengan busana rompi yang dikenakan adalah salah satu gambaran seorang abdi. Penggunaan busana yang sama juga memberi kesan kompak, kebersamaan dan rapi.

Menciptakan karakter seorang abdi yang kuat dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong, Trubus memiliki cara atau tehnik tersendiri sesuai dengan kebutuhan ungkap keindahan. Oleh sebab itu selain diungkapkan melalui gerak tari, karakter tari Sabdo Palon Noyo Genggong juga diungkapkan melalui busana yang dikenakan oleh penari. Hal tersebut sesuai dengan pengertian karakter yang mengartikan bahwa, karakter adalah pengalaman nilai rasa penghayat dari pelaku dan alat yang digunakan secara individual (Tasman, 2008: 59).

4. Musik Tari

Instrumental berasal dari kata intrumen, yang artinya alat music (Soepadi,

1978: 2). Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong antara lain: *Suling, kempul, kenong, kenthongan* kecil dan besar, *bedhuk, bende, terbang, jedor, kendang, ceng-cengbali*.

5. Properti

Perlengkapan pentas atau biasa disebut properti dalam tari adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk dalam kostum (busana), tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1991: 6). Dalam hal ini property digunakan sebagai pendukung pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah topeng. Kata topeng berarti tapel, kedok, tutup muka atau tarian yang mengenakan tutup muka (Sopandi, 1992: 57). Topeng dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong terbuat dari kertas *klebet blangkon* yang dibagi menjadi tiga bagian sehingga menjadi bentuk setengah lingkaran kemudian dilubangi untuk mata, dan tonjolan yang digunakan hanya menggunakan kertas dilem sehingga membentuk tonjolan yang diinginkan. Tidak adanya

PENUTUP

Berdasarkan urian di atas, hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan mengenai tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso sebagai berikut. Proses pembentukan yang merupakan awal Trubus menggarap tari Sabdo Palon Noyo Genggong kepercayaan anggota Sanggar Among Roso dalam acara Festival. Pijakan awal dalam mengeksplor gerak dengan melihat keadaan sekitar dan pengalaman selama di bangku kuliah. Antusias juga peran serta masyarakat Dusun Puton membantu dalam kemajuan maupun

perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Penggarapan karya tari ini mengikuti alur cerita dari buku Ramalan Jayabaya Versi Sabdo Palon sebagai acuannya. Cerita dalam buku tersebut diambil intinya untuk dijadikan sajian pertunjukan yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal gundah, bagian tengah beradu kekuatan, bagian akhir moksa.

Kreativitas koreografer dalam sebuah karya tari dapat berkembang adanya dukungan juga peran serta yang mendukung adanya sajian pertunjukan. Salah satu perkembangannya dapat dilihat dari setiap pertunjukan maupun pementasaannya seperti penambahan vocabuler gerak, rias busana, musik, property, urutan sajian, waktu dan tempat. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi adanya beberapa faktor didalamnya meliputi faktor eksternal dan internal tari Sabdo Palon Noyo Genggong seperti, koreografer, penari, Sumarno Upik pembuat topeng, masyarakat Dusun Putondan Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar. Selain itu factor penghambat yang menjadi penghalang proses perkembangan tari sabdo Palon Noyo Genggong diantaranya yaitu generasi penerus yang kurang ada ketertarikan mempelajari kesenian daerah setempat, persaingan dengan kesenian di luar Sanggar dan minimnya dana dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tasman.
2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.
- Atik Sopandi.
1992. *Topeng Gong*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

- Doubler, Margaret N. H.
1959. *Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Terj. A. Tasman. Medison: The University of Wincosin Press.
- Hawkins, Alma.
2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI.
- Humardani, S. D.
1980. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: ASKI.
- Mohammad Hari Soewarno.
1979. *Ramalan Jayabaya Versi Sabdo Palon*. Jakarta : Yudha Gama Corporation.
- Murgiyanto, Sal.
1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Seni*. Jakarta: Devori Ganan.
- Soedarsono, R.M.
1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tinggi Indonesia.
- Soemandiyo Hadi.
2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Soepadi.
1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan Musik Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- NARASUMBER**
1. Trubus Suwanto, S. Sn, 40 tahun, sebagai koreografer sekaligus composer atau penata musik, Dusun Puton rt: 2, rw: 4, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
 2. Suropto, 66 tahun, Ketua Sanggar Among Roso, Dusun Puton rt: 2, rw: 4 Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
 3. Sutrisno, 64 tahun, pengrawit di Sanggar Among Roso, Dusun Salam rt: 2, rw: 3, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
 4. Upik, 35 tahun pembuat topeng sekaligus penari Sabdo Palon Noyo Genggong, Dusun Puton rt: 2, rw: 4, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.